

Komunikasi Keluarga untuk Menyampaikan Pesan Protokol Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19

Reni Dyanasari

¹Universitas Pembangunan Jaya, (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, Jl Cendrawasih Raya, Blok B7/P, Bintaro Jaya, Sawah Baru, Tangerang Selatan)
reni.dyanasari@upj.ac.id

Pernyataan Etika Penulisan Artikel

Saya mengonfirmasi bahwa *extended-abstract* yang dituliskan adalah karya asli dan belum dipublikasikan di tempat lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di tempat lain. Selain itu, semua penulis telah menyetujui isi artikel ini dan telah menyetujui untuk mengikuti proses seleksi publikasi artikel ilmiah yang diselenggarakan oleh ILKOM UPJ sebagai penyelenggara Seminar Nasional Ilmu Komunikasi yang bekerja sama dengan Jurnal Widyakala.

PENDAHULUAN

Sudah lewat satu tahun pandemi yang diakibatkan oleh corona virus terjadi di Indonesia. Perubahan pola hidup menjadi kenormalan baru atau yang akrab dengan istilah *new normal* sangat dekat dengan masyarakat Indonesia saat ini. Hingga saat ini, seruan agar masyarakat tetap bedara di rumah masih tetap digaungkan, kecuali bagi mereka yang memang memiliki tuntutan untuk pergi keluar rumah.

Agar tetap aman saat harus pergi keluar rumah, Kementerian Kesehatan membuat sebuah protokol kesehatan sebagai solusinya. Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi covid-19 ini. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Jika masyarakat dapat mengikuti segala aturan yang tertera di dalam protokol kesehatan, maka penularan covid-19 dapat diminimalisir (Mardiyah, 2020).

Pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan keluarga selama masa pandemi virus Corona (covid-19). Tindakan ini dilakukan untuk mencegah kluster keluarga. Ada empat hal yang diatur dalam protokol kesehatan keluarga. Hal pertama adalah tentang protokol kesehatan secara umum. Seperti kampanye 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak (detikcom, 2020).

Juru Bicara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Ratna Susianawati mengatakan, perlu adanya penguatan kembali posisi perempuan sebagai manajer keluarga dalam upaya mencegah dan memutus rantai penyebarannya. "Tren peningkatan penyebaran covid-19 di kluster keluarga harus kembali menjadi perhatian kita bersama dan semua pihak. Protokol kesehatan keluarga yang telah disusun dan dirilis beberapa waktu lalu harus kembali dimassifkan oleh

semua pihak kepada seluruh masyarakat" (Zaking, 2021).

Satuan Tugas Penanganan COVID -19 mengungkapkan bahwa kluster keluarga memiliki risiko penularan sepuluh kali lipat lebih tinggi dibandingkan kluster penularan lain. Risiko penularan lebih tinggi pada kluster keluarga itu adalah karena di dalam keluarga, satu anggota keluarga dengan anggota lainnya cenderung sulit untuk menjaga jarak ketika di dalam rumah. Sehingga penularan di dalam keluarga itu lebih didominasi oleh karakteristik alami orang ketika berinteraksi antara satu anggota dengan anggota keluarga lain yang cenderung lebih dekat (JPNN, 2021).

Walaupun risiko penularan tinggi pada kluster keluarga, protokol kesehatan dinilai lebih sulit diterapkan dalam keluarga. Salah satu atau lebih anggota keluarga pasti ada yang keluar untuk bekerja mencari nafkah. risiko penularan virus corona bisa datang dari anggota keluarga yang keluar rumah untuk bekerja. Hal inilah yang rentan membuat terjadinya kluster penularan dalam keluarga (Permana, 2021).

Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga harus berupaya dalam mencegah penularan virus corona dengan berkomunikasi satu sama lain agar dapat melaksanakan protokol kesehatan untuk menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga.

Defisini keluarga dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu berdasarkan dari bentuk keluarga, fungsi keluarga, dan interaksi keluarga (Segrin & Flora, 2011, p. 4). Keluarga berdasarkan bentuknya yaitu adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, darah atau adopsi (Segrin & Flora, 2011, p. 4-5). Keluarga berdasarkan fungsinya berkonsentrasi kepada bagaimana fungsi dari masing-

masing anggota atau tugas-tugas yang mereka lakukan. Dengan kata lain, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari satu orang dewasa atau lebih yang melaksanakan beberapa tugas dari kehidupan sebuah keluarga seperti sosialisasi, pengasuhan, pengembangan, dan dukungan finansial dan emosional (Segrin & Flora, 2011, p. 6). Keluarga berdasarkan interaksinya menunjukkan proses komunikasi yang menghubungkan individu sebagai anggota keluarga dan menunjukkan bagaimana komunikasi mengangkat keluarga. Berkaitan juga dengan penggambaran interaksi dan perasaan subjektif yang mendefinisikan sistem keluarga (Segrin & Flora, 2011, p. 8).

Komunikasi adalah proses transaksional dimana individu menciptakan, membagi dan mengatur makna (Segrin & Flora, 2011, p. 13). Komunikasi adalah proses sistemik dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan suatu makna (Wood, 2010, p. 12).

Berdasarkan definisi diatas komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai proses transaksional yang terjadi didalam sistem/konteks keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga yang memiliki hubungan darah yang juga mempunyai tugas kehidupan seperti sosialisasi, pengasuhan, pengembangan, dan dukungan finansial dan emosional dan berkaitan dengan penggambaran interaksi dan perasaan subjektif dalam sistem keluarga dimana orang saling menciptakan, berbagi dan mengatur pesan melalui simbol-simbol untuk menciptakan atau menginterpretasikan suatu makna.

Keluarga dapat berkomunikasi dengan melibatkan berbagai elemen, seperti; kata-kata, pikiran, dan emosi (Wood, 2016, p. 343). Proses komunikasi keluarga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan protokol kesehatan, dengan memperhatikan elemen-elemen komunikasi keluarga. Hal tersebut diharapkan mampu membuat komunikasi keluarga semakin efektif dan memberikan dampak bagi seluruh anggota keluarga.

Pola Komunikasi Keluarga

Terdapat dua dimensi dalam komunikasi keluarga yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* menunjukkan terbuka atau tertutupnya komunikasi. Dalam keluarga dengan *conversation orientation* yang tinggi, anggota merasa terbuka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Keluarga dengan *conversation orientation* yang rendah cenderung tertutup terhadap perasaan dan pikiran pribadi (Wood, 2016, p. 344).

Dimensi kedua adalah *conformity orientation* yang merujuk kepada bagaimana anggota keluarga diharapkan mengikuti hierarki dan kepercayaan keluarga. Keluarga dibedakan dengan bagaimana mereka berharap anggota dapat menghargai hierarki, kebijakan orang tua, dan bagaimana anggota keluarga menghindari konflik. Dalam keluarga dengan

conformity orientation tinggi terdapat sedikit konflik dan aturan yang masih sangat dihormati. Keluarga dengan *conformity orientation* rendah cenderung meliputi ketidaksetujuan, konflik, dan anak yang tidak patuh terhadap nilai dan kepercayaan orang tua (Wood, 2016, p. 344).

Penting untuk mengobservasi pola yang cocok di dalam keluarga sebelum mengomunikasikan pesan protokol kesehatan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh seluruh komunikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana komunikasi keluarga yang tepat untuk menyampaikan pesan protokol kesehatan?”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan *literature review*. Dalam melakukan pengumpulan data penulis mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan pesan protokol kesehatan dalam keluarga, melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian, buku-buku penunjang, dan media online.

Literature review seperti yang dijelaskan Cooper dalam Creswell (2010) memiliki beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, *literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar dan grafik dan lain lain) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam menyampaikan pesan protokol kesehatan, dalam upaya pencegahan covid-19.

ANALISIS DATA

Dalam keluarga biasanya terdiri dari anggota yang berbeda usia. Seperti yang telah diketahui bahwa usia lanjut dianggap rentan apabila terinfeksi virus corona. Protokol kesehatan yang telah disusun oleh pemerintah sebisa mungkin dilaksanakan dalam lingkup keluarga guna mencegah penyebaran virus ini. Seperti data yang telah disampaikan sebelumnya, tidak mudah untuk menjalankan protokol kesehatan dalam keluarga karena jarak fisik yang begitu dekat yang memungkinkan anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.

Data Satuan Tugas pada bulan Januari 2021 menunjukkan sekitar 40 persen dari kasus penularan Covid-19 di DKI Jakarta berasal dari klaster keluarga. Menurut data Satuan Tugas, dari 4 Juni sampai 8 November 2020 ada 5.252 klaster keluarga dengan total 42.019 kasus penularan di DKI Jakarta (Fadil, 2021). Selain itu, Berdasarkan data Dinas Kesehatan DKI Jakarta periode 1-7 Februari yang diunggah melalui @dkijakarta, tercatat 581 klaster keluarga yang teridentifikasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak

10.978 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 (Amalia, 2021). Begitu tingginya penyebaran virus corona pada keluarga, sehingga perlu dipikirkan upaya pencegahan atauantisipasi salah satunya melalui diskusi dan komunikasi efektif antar anggota keluarga. Sesuai dengan definisi komunikasi keluarga, keluarga dimungkinkan untuk melakukan proses transaksional, dan berkaitan dengan penggambaran interaksi dan perasaan subjektif dalam sistem keluarga dimana orang saling menciptakan, berbagi dan mengatur pesan melalui simbol-simbol untuk menciptakan atau menginterpretasikan suatu makna. Dalam pesan atau symbol yang diproduksi dalam komunikasi keluarga pada masa kenormalan baru ini diharapkan pesan protokol kesehatan terus disampaikan untuk mengurangi meningkatnya kalster keluarga.

Dalam keluarga terdapat peran orang tua dan anak yang dapat memaksimalkan penyampaian pesan dengan memperhatikan elemen komunikasi keluarga yang disesuaikan dengan kebiasaan dan karakter masing-masing anggota keluarga. Seperti halnya yang disampaikan Wood (2016, p. 343), pemilihan kata-kata merukapakan hal penting dalam komunikasi keluarga. Sebagai contoh kata-kata yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang berusia enam tahun dan anak yang berusia 17 tahun tentu akan berbeda. Pemilihan kata merupakan awal untuk komunikasi dapat terbangun secara efektif. Tidak kalah penting Wood (2016, p. 343) menambahkan bahwa pikiran dan emosi dari penerima pesan juga amat mempengaruhi penyampaian pesan. Pikiran kita membentuk emosi dan kata-kata kita. Kata-kata, pikiran, dan emosi saling mempengaruhi satu sama lain. Emosi dipengaruhi oleh kata-kata dan pikiran.

Oleh karena itu, penyampaian pesan protokol kesehatan kepada seluruh anggota keluarga harus mempertimbangkan pemilihan kata-kata, pemikiran komunikasi, dan penambahan unsur emosi yang sesuai dengan komunikasi pula tentunya. Anak usia remaja akan senang sekali bersosialisasi dengan temannya dan akan berat apabila mereka harus berada di rumah saja untuk waktu yang lama. Setiap keluarga dapat mempertimbangkan pesan protokol kesehatan yang sesuai dengan remaja tersebut.

Selain elemen dalam komunikasi keluarga, pola komunikasi keluarga yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation* penting untuk diperhatikan. Pola ini tidak dapat disamakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, dan tidak dapat diubah secara tiba-tiba hanya karena penyampaian pesan protikol kesehatan dimasa pandemi covid-19 ini. Dalam keluarga dengan *conversation orientation* yang tinggi, anggota merasa terbuka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Keluarga dengan *conversation orientation* yang rendah cenderung tertutup terhadap perasaan dan pikiran pribadi (Wood, 2016, p. 344). Keluarga dengan *conversation orientation* dapan secara terbuka berdiskusi mengenai apa yang dirasakan selama

pandemi. Mungkin dalam hal ini orang yang sudah dewasa dalam keluarga dapat menyampaikan protokol kesehatan covid-19 untuk saling menjaga kesehatan antar anggota keluarga. Pihak yang akan menjelaskan mengenai protokol kesehatan diharapkan telah memahami protokol kesehatan khususnya dalam keluarga.

Dalam keluarga dengan *conformity orientation* tinggi terdapat sedikit konflik dan aturan yang masih sangat dihormati. Keluarga dengan *conformity orientation* rendah cenderung meliputi ketidaksetujuan, konflik, dan anak yang tidak patuh terhadap nilai dan kepercayaan orang tua (Wood, 2016, p. 344). Keluarga dengan *conformity orientation* tinggi bukan berarti tidak dapat menyampaikan pesan protokol kesehatan kepada anggota keluarga, namun penting untuk memperhatikan peranan seseorang yang dapat menyampaikan pesan kepada anggota keluarga lain yang dianggap lebih nyaman diterima oleh orang tersebut.

Gabungan elemen komunikasi keluarga dan pola komunikasi keluarga penting untuk diperhatikan dalam menyampaikan pesan protokol kesehatan dimasa pandemic covid-19. Kenali pola komunikasi dalam keluarga dan pastikan selalu memperhatikan elemen komunikasi keluarga dalam menyampaikan pesan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell John W., 2010, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication, Second Edition*. New York: Routledge.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eighth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Wood, T. J. (2010). *Communication Mosaics: An Introducing to the Field of Communication, Sixth Edition*. Chapel Hill: Cengage Learning.

Artikel Online:

- Amalia, Y. (2021). Awal Februari, 581 Klaster Keluarga Manjadi Pusat Penularan Covid-19 di Jakarta. Diunduh dari: <https://www.merdeka.com/jakarta/awal-februari-581-klaster-keluarga-menjadi-pusat-penularan-covid-19-di-jakarta.html> [20 Mei 2021]
- Iqbal, F. (2021). Klaster Keluarga Salah Satu Penyumbang Tertinggi Kasus Covid-19 di Indonesia. Diunduh dari: <https://www.merdeka.com/peristiwa/klaster-keluarga-salah-satu-penyumbang-tertinggi-kasus-covid-19-di-indonesia.html> [20 Mei 2021]
- Mardiyah, F. (2020). Apakah yang Dimaksud Protokol Kesehatan COVID-19? Diunduh dari: <https://tirto.id/apakah-yang-dimaksud-protokol-kesehatan-covid-19-f3W3> [20 Mei 2021].
- Pemerintah Terbitkan Protokol Kesehatan Keluarga Cegah Corona (2021). Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/d->

5210551/pemerintah-terbitkan-protokol-kesehatan-keluarga-cegah-corona [20 Mei 2021]
Penularan Covid-19 di Klaster Keluarga 10 Kali Lebih Mengerikan. Diunduh dari: <https://www.jpnn.com/news/penularan-covid-19-di-klaster-keluarga-10-kali-lebih-mengerikan> [20 Mei 2021]
Permana. RW. (2021). Protokol Kesehatan Dinilai Lebih Sulit Diterapkan dalam Keluarga. Diunduh dari:

<https://www.merdeka.com/sehat/protokol-kesehatan-dinilai-lebih-sulit-diterapkan-dalam-keluarga.html> [20 Mei 2021]
Zaking, S. (2021). Protokol Kesehatan di Keluarga Jadi Kunci Penekanan Covid-19. Diunduh dari: <https://www.jawapos.com/nasional/07/03/2021/p-rotokol-kesehatan-di-keluarga-jadi-kunci-penekanan-covid-19/> [20 Mei 2021].